

HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISME DENGAN MOTIF MEMPOSTING FOTO *SELFIE* DI INSTAGRAM PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 SIDAYU GRESIK

Nurul Desidiah Esa¹

Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

The aims of this research were to find out correlation of the tend of narcism and the motive to post selfie pictures among teenagers at SMAN 1 Sidayu. Quantitative method were used in this research. The sampling technique were non probability sampling. The subjects were students from class XI that had instagram account and posted their selfie pictures on instagram (79 students). Data were collected through questionairre using Likert scale. Product moment were used as analysis techniques by using SPSS 15.0 for windows. The result shows that there was a positive correlation between the tend to narcism and the motive to post selfie pictures in instagram among teenagers.

Keywords : Narcism, Motives, *Selfie*, Instagram.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto *selfie* di instagram pada remaja di SMA Negeri 1 Sidayu. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja berusia 16-17 tahun (kelas XI), yang mempunyai instagram dan aktif memposting foto *selfie* di instagram, sebanyak 79 siswa. Metode pengumpulan data dari kedua variabel menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk Skala Likert. Data dari kedua variabel diolah dengan teknik statistik korelasi *product moment* dengan bantuan progam SPSS 15.0 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto *selfie* di instagram pada remaja.

Kata kunci : Narsisme, Motif, *Selfie*, Instagram

Pendahuluan

Dizaman teknologi yang semakin meningkat dalam kehidupan kita, hal ini telah mendorong masyarakat untuk terus mengikuti kemajuan teknologi tersebut. Seiring berkembangnya zaman, semakin berkembang pula alat-alat teknologi dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran *handphone* yang semakin canggih di zaman sekarang membawa fenomena baru, yaitu *selfie*. Tidak hanya *selfie* saja tetapi pada umumnya, zaman sekarang juga disertai dengan memposting foto *selfie* dengan berbagai macam motif di media sosial.

¹*email : psikologinurul@gmail.com*

Prodi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik,
Jl. Sumatra no. 101, Gresik, Indonesia

Media sosial yang saat ini sedang diminati para remaja adalah instagram. Alasan mengapa instagram berhasil meraih kepopulerannya tak lain karena *habbit* masyarakat sekarang yang cenderung “narsis”, dan mengikuti trend terutama remaja. Motif sendiri menurut Sardiman (2014: 73) diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan data dari *Taylor Nelson Sofres* (TNS) menyatakan bahwa Indonesia menempati wilayah keempat pengguna instagram yang paling aktif, dengan jumlah pengguna sebesar 54% dari keseluruhan jumlah pengguna internet yang setidaknya seminggu sekali mengakses instagram. Demikian halnya penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada remaja kelas 1 sampai dengan kelas 3 di SMA Negeri 1 Sidayu menunjukkan bahwa:

Tabel 1. Rata-Rata Siswa Memposting Foto *Selfie* Di Instagram.

NO	Memosting Foto <i>Selfie</i> Di Instagram	Jumlah
1.	Sehari 2 kali	6 orang.
2.	Sehari 1 kali	38 orang.
3.	Seminggu 1 kali	3 orang.
4.	Sebulan 2 kali	1 orang.
5.	Sebulan 1 kali	12 orang.

Sumber: hasil angket siswa kelas 1-3 SMA Negeri 1 Sidayu tahun 2016/2017.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Sidayu menyatakan bahwa motif siswa memposting foto selfie di instagram bisa sebagai bentuk pencitraan diri mereka berusaha menunjukkan siapa diri mereka ke publik (identitas diri) dengan cara memposting foto selfie di instagram, berkeinginan eksis, tidak mau kalah dengan trend masa sekarang, ingin menunjukkan perubahan pada bentuk tubuh, membutuhkan pengakuan, mencari identitas diri, dan mencari perhatian dari orang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima perwakilan siswa dari kelas 1 sampai kelas 3 mengenai motif siswa saat berfoto *selfie* lalu mempostingnya ke instagram dengan alasan karena ingin tampil sempurna, ingin mengabadikan moment, ingin menunjukkan diri kepada orang lain, bisa mempromosikan produk, ingin di perhatikan dan di lihat orang lain, ingin terkenal, menunjukkan kegantengan atau kecantikan, dan agar terlihat keren dan gaul.

Dapat diketahui bahwa motif siswa dalam memposting foto *selfie* di instagram memang beragam dan beberapa di antaranya mengarah pada kecenderungan narsisme, misalnya membutuhkan pengakuan. Siswa yang memposting foto *selfie* di

instagram ingin mendapatkan pengakuan, mereka ingin menjelaskan tentang dirinya dan membentuk citra diri yang ditampilkan melalui foto yang diunggahnya kepada orang lain. Hal ini dirasa wajar mengingat siswa dalam penelitian ini masuk pada masa remaja, seperti yang diketahui bahwa pada masa ini siswa berada pada tahap pencarian identitas diri dimana siswa berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ali & Asrori (2014: 9) yang menjelaskan bahwa remaja ada di antara anak dan orang dewasa, oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Akan tetapi, jika aktivitas memposting foto *selfie* ini dilakukan secara berlebihan atau melebihi batas wajar dapat menimbulkan dampak negatif pada siswa, mereka akan cenderung fokus pada pembentukan citra diri melalui dunia maya dibandingkan di dunia nyata. Akibatnya mereka kurang mengembangkan keterampilan diri melalui aktivitas-aktivitas yang seharusnya dijalani di kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya, motif siswa dalam memposting foto *selfie* di instagram adalah mencari perhatian dari orang lain. Dengan memposting foto *selfie*, siswa mendapatkan respon dari orang-orang yang melihat foto yang diunggahnya. Salah satu hal yang diharapkan saat memposting foto *selfie* adalah *like* dan *comment*, saat mereka mendapatkan *like* dan *comment*, mereka merasa diperhatikan oleh orang lain. Ketika mereka merasa diperhatikan oleh orang lain, akan timbul kekaguman terhadap diri sendiri.

Selain kecenderungan menampilkan kekaguman, terdapat juga keinginan untuk tampil sempurna dan ingin menampilkan kecantikan atau kegantengan. Hal ini, juga termasuk dalam ciri-ciri kecenderungan narsisme, yang mana seseorang ingin memperlihatkan kelebihan dirinya di muka umum melalui foto *selfie* yang di unggah di instagram. Hal ini membuat seseorang melakukan berbagai hal atau usaha agar terlihat sesempurna mungkin (paling cantik atau ganteng), agar mendapat pujian dari orang lain. Keinginan untuk tampil sempurna secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, misalnya siswa cenderung hanya memperhatikan penampilan fisik agar dipuji oleh orang yang melihat unggahan foto selfienya di instagram. Pada masa ini, siswa seharusnya mengembangkan keterampilan diri melalui aktivitas-aktivitas positif di sekolah maupun lingkungan di luar sekolah untuk meningkatkan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, bukan sibuk membentuk kesan positif di dunia maya (instagram) yang mendorong atau mengarahkan mereka pada kecenderungan narsisme.

Narsis termasuk salah satu dari tipe gangguan kepribadian, jika dilakukan secara berlebihan. Menurut DSM IV - 1994 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*) individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsisme jika dia sekurang kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian. Berikut Ciri-Ciri Narsisme berdasarkan DSM IV (1994):

(1) Memiliki perasaan kekaguman terhadap kepentingan diri. (2) Sering asyik dengan fantasi, khayalan, tidak terbatas tentang kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cinta yang sempurna. (3) Percaya bahwa mereka adalah unggul, spesial, atau unik dan mengharapkan orang lain untuk menghargainya sebagaimana mestinya. (4) Membutuhkan pujian yang lebih dari orang lain. (5) Ingin diperlakukan secara istimewa. (6) Ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain. (7) Kurang memiliki empati. (8) Mempunyai perasaan iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka. (9) Sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri, menghina.

Narsisme sendiri menurut Freud (dalam Alwisol, 2011: 19) adalah cinta kepada diri sendiri, sehingga cinta yang dibarengi kecenderungan narsisme menjadi mementingkan diri sendiri. Terdapat beberapa faktor-faktor penyebab perilaku narsisme, menurut Rudi (2017:144) antara lain: (1) Merasa dirinya sangat penting dan ingin di kenal oleh orang lain. (2) Merasa dirinya unik dan istimewa. (3) Suka di puji dan jika perlu memuji diri sendiri. (4) Kecanduan di foto atau di shooting. (5) Suka berlama-lama di depan cermin. (6) Mempunyai kebanggaan berlebih.

Namun pada kenyataannya, remaja yang sedang mencari identitas diri, akan melakukan usaha untuk menunjukkan eksistensi diri demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Salah satu cara yang dilakukan remaja yaitu mengunggah foto diri (*selfie*) yang menarik tentang dirinya pada jejaring sosial instagram disertai dengan judul atau status yang bersifat memperkuat karakter foto yang diunggahnya. Biasanya remaja membuat judul pada fotonya dengan semenarik mungkin agar dapat memikat pengguna lain untuk memberikan komentar positif atau meninggalkan tanda “like” pada foto tersebut. Tidak hanya menginginkan komentar positif atau tanda like, remaja saat ini juga menginginkan motif-motif yang lainnya.

Menurut McQuail (1987: 72) membagi motif penggunaan media oleh individu ke dalam empat kelompok. Disini peneliti hanya menggunakan satu motif saja dari keempat kelompok, yakni motif identitas pribadi. Motif identitas pribadi ini dibagi ke dalam 4 sub indikator yakni (a) Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi. (b) Menemukan model perilaku. (c) Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain dalam media. (d) Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.



Gambar 1. Kerangka konseptual.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan menggunakan

teknik sampling jenuh dengan jumlah responden sebanyak 79 siswa-siswi. Sedangkan metode pengumpulan data dari kedua variabel menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk Skala Likert. Data dari kedua variabel diolah dengan teknik statistik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS 15.0 *for windows*.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari uji validitas didapatkan 38 item yang sudah sah dari 50 item pada variabel kecenderungan narsisme dan item pada variabel motif memposting foto selfie di instagram terdapat 19 item yang sah dari 24 item. Item dianggap sah karena memenuhi koefisien korelasi minimal 0,30. Item sah ditunjukkan dari nilai r yang berkisar 0,3 – 0,7. Uji reliabilitas instrumen kecenderungan narsisme didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,880 sedangkan untuk instrumen motif memposting foto selfie di instagram didapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,837 yang artinya reliabel. Adapun hasil uji normalitas pada kedua variabel diperoleh hasil bahwa sebaran data sudah memenuhi normalitas, karena sudah mendekati garis normal.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motif_PostingFotoSelfie * Narsisme	Between Groups	(Combined)	3061.227	39	78.493	2.004	.016
		Linearity	1629.920	1	1629.920	41.611	.000
		Deviation from Linearity	1431.308	38	37.666	.962	.547
	Within Groups		1527.633	39	39.170		
Total			4588.861	78			

Data hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000 oleh karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di instagram pada remaja terdapat hubungan yang linier.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi
Correlations

		Narsisme	Motif_PostingFotoSelfie
Narsisme	Pearson Correlation	1	.596(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	79	79

Motif_PostingFotoSelfie	Pearson Correlation	.596(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	79	79

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : SPSS 15.0 for windows

Hasil analisis data korelasi *Product Moment* dari pearson menunjukkan angka $r = 0,596$, $p = 0,000$ pada Sig.(2-tailed) yang berarti korelasinya sangat signifikan karena lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Sehingga korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di instagram pada remaja.

Berikut ini disajikan tabel sebaran kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di instagram pada remaja, yaitu:

Tabel 4. Item Kecenderungan Narsisme yang Banyak Dipilih Responden

No.	Indikator	Pernyataan	Presentase		Total %
			SS(4)	S(3)	
5	Memiliki perasaan kekaguman terhadap kepentingan diri.	Saya merasa kagum ketika orang lain memberikan komentar positif pada foto postingan <i>selfie</i> saya.	35,4%	48,1%	83,5%
19	Percaya bahwa mereka adalah unggul, spesial, atau unik dan mengharapkan orang lain untuk menghargainya sebagaimana semestinya.	Saya memilih foto selfie terbaik untuk di posting di instagram.	34,1%	49,3%	83,4%
35	Ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain.	Saya merasa di hargai saat orang lain memberikan <i>like</i> pada postingan foto <i>selfie</i> di instagram.	22,7%	59,4%	82,1%

Dari tabel 4 di atas, menunjukkan tiga item kecenderungan narsisme yang cenderung paling banyak dipilih oleh remaja SMA Negeri 1 Sidayu yaitu, saya merasa kagum ketika orang lain memberikan komentar positif pada foto postingan *selfie* saya (83,5%). Diikuti dengan pernyataan saya memilih foto selfie terbaik untuk di posting di instagram (83,4%) dan pernyataan saya merasa di hargai saat orang lain memberikan *like* pada postingan foto *selfie* di instagram (82,1%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Negeri 1 Sidayu cenderung memiliki perasaan kekaguman terhadap kepentingan diri dan percaya bahwa mereka adalah unggul, spesial, atau unik serta mengharapkan orang lain untuk menghargainya sebagaimana mestinya, dan ingin mendapatkan penghargaan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Freud (dalam Gunawan, 2010: 35) mengungkapkan *narcissism* atau fase cinta pada diri sendiri atau fase *ego formation* (fase perhatian terhadap diri sendiri), orang yang narsis kagum terhadap dirinya sendiri, ia sering berdiri di depan kaca untuk memperhatikan kecantikannya atau kecakapannya. Dilihat dari banyaknya subyek yang memilih item nomor 5, 19, dan 35 yang ketiganya berada pada indikator kecenderungan narsisme.

Tabel 5. Item Kecenderungan Narsisme yang Sedikit Dipilih Responden

No.	Indikator	Pernyataan	Presentase		Total %
			SS (4)	S (3)	
49	Sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri, menghina.	Saya memberikan komentar negatif pada foto <i>selfie</i> orang lain yang jelek.	3,79%	10,12 %	13,91%
11	Sering asyik dengan fantasi, khayalan, tidak terbatas tentang kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cinta yang sempurna.	Saya merasa akan menjadi terkenal dengan posting foto <i>selfie</i> di instagram.	7,5%	12,6%	20,1%
23	Mebutuhkan pujian yang lebih dari orang lain.	Saya berusaha untuk mendapatkan pujian dari orang lain saat posting foto <i>selfie</i> di instagram.	10,1%	12,6%	22,76%
43	Mempunyai perasaan iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka.	Saya merasa orang lain iri saat saya posting foto <i>selfie</i> ke instagram.	13,9%	8,86%	22,76%

Dari tabel 5 di atas, menunjukkan empat item kecenderungan narsisme yang cenderung sedikit dipilih oleh remaja SMA Negeri 1 Sidayu yaitu, Saya memberikan komentar negatif pada foto *selfie* orang lain yang jelek (13,91%), Saya merasa akan menjadi terkenal dengan posting foto *selfie* di instagram (20,1%), saya berusaha untuk mendapatkan pujian dari orang lain saat posting foto *selfie* di instagram

(22,76%), saya merasa orang lain iri saat saya posting foto selfie ke instagram (22,76%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil remaja di SMA Negeri 1 Sidayu cenderung sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri, menghina. Sering asyik dengan fantasi, khayalan, tidak terbatas tentang kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cinta yang sempurna. Membutuhkan pujian yang lebih dari orang lain. Dan mempunyai perasaan iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri narsisme menurut DSM-IV (1994) empat dari sembilan ciri-ciri orang yang memiliki kecenderungan narsisme adalah Sombong, berlaku angkuh, suka meninggikan diri, menghina. Sering asyik dengan fantasi, khayalan, tidak terbatas tentang kesuksesan, kekuasaan, kepandaian, kecantikan, atau cinta yang sempurna. Membutuhkan pujian yang lebih dari orang lain. Mempunyai perasaan iri terhadap orang lain atau percaya bahwa orang lain iri pada mereka. Dilihat dari sedikitnya subyek yang memilih item nomor 49, 11, 23,43.

Tabel 6. Item Motif Memposting Foto *Selfie* di Instagram Banyak Dipilih Responden

No.	Indikator	Pernyataan	Presentase		Total %
			SS (4)	S (3)	
13	Identitas diri	Saya dapat mengetahui kekurangan saya melalui respon komentar negatif pengguna instagram yang lain terhadap postingan foto <i>selfie</i> saya.	20,2%	55,6%	75,8%
15	Identitas diri	Saya mengintropeksi diri setelah mendapat komentar negatif di postingan foto <i>selfie</i> saya.	18,9%	56,9%	75,8%
1	Identitas diri	Saya merasa saat memposting foto selfie ke instagram membuat saya percaya diri.	13,9%	51,8%	65,7%
21	Identitas diri	Saya dapat mengeksplere diri melalui foto <i>selfie</i> dan mengunggahnya.	3,79%	50,6%	54,39%

Dari tabel 6 di atas, menunjukkan empat item motif memposting foto selfie di instagram pada remaja yang cenderung paling banyak di pilih oleh remaja SMA Negeri 1 Sidayu nomor 13 Saya dapat mengetahui kekurangan saya melalui respon komentar negatif pengguna instagram yang lain terhadap postingan foto *selfie* saya (75,8%), nomor 15 Saya mengintropeksi diri setelah mendapat komentar negatif di

postingan foto *selfie* saya (75,8%), nomor 1 saya merasa saat memposting foto selfie ke instagram membuat saya percaya diri (65,7%), dan nomor 21 saya dapat mengeksplor diri melalui foto *selfie* dan mengunggahnya (54,39%).

Hal ini sejalan dengan pendapat McQuail (1987: 72) membagi motif penggunaan media oleh individu ke dalam empat kelompok. Salah satu diantaranya adalah identitas diri pada remaja. Remaja sendiri menurut Santrock (2011:18) adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Selain dapat menjalin relasi atau interaksi sosial saat mengirim foto ke instagram, usia remaja atau individu yang berada pada jenjang sekolah menengah atas juga merupakan usia mencari identitas diri, hal ini juga sesuai dengan pendapat Ali & Asrori (2014: 9) yang menjelaskan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Identitas diri pada remaja merupakan perwujudan masa peralihan yang memungkinkan remaja untuk menyaring dan beridentifikasi untuk mencapai kematangan individu (Santrock, 2011: 438).

Remaja yang sedang mencari identitas diri, akan melakukan usaha untuk menunjukkan eksistensi diri demi mendapatkan pengakuan dari orang lain. Salah satu cara yang dilakukan remaja yaitu mengunggah foto diri (*selfie*) yang menarik tentang dirinya pada jejaring sosial instagram disertai dengan judul atau status yang bersifat memperkuat karakter foto yang diunggahnya. Biasanya remaja membuat judul pada fotonya dengan semenarik mungkin agar dapat memikat pengguna lain untuk memberikan komentar positif atau meninggalkan tanda “*like*” pada foto tersebut.

Tabel 7. Item Motif Memposting Foto Selfie di Instagram yang Sedikit Dipilih Responden

No.	Indikator	Pernyataan	Presentase		Total%
			SS (4)	S (3)	
7	Identitas diri.	Saya menirukan gaya orang lain untuk mendapatkan hasil foto selfie yang paling bagus sebelum mempostingnya.	6,32%	15,1%	21,42%
9	Identitas diri.	Saya memposting foto selfie karena ingin terkenal seperti orang lain.	7,59%	15,1%	22,69%
11	Identitas diri.	Saya berfoto selfie dan mempostingnya ke instagram agar sama terlihat cantik/ganteng	8,86%	24,05%	32,91%

dengan orang lain.

Pada tabel 7. Pertanyaan yang sedikit dipilih adalah nomor 7 dengan prosentase 21,42% “saya menirukan gaya orang lain untuk mendapatkan hasil foto selfie yang paling bagus sebelum mempostingnya”. Kemudian nomor 9 prosentasenya 22,69% dengan pertanyaan “saya memposting foto selfie karena ingin terkenal seperti orang lain”. Dan nomor 11 prosentasenya 32,91% dengan pertanyaan “saya berfoto selfie dan mempostingnya ke instagram agar sama terlihat cantik/ganteng dengan orang lain”.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian dapat disimpulkan $r_{hitung} = 0,596$ lebih besar daripada r_{tabel} yaitu sebesar 0,221. Dengan demikian $r_{hitung} = 0,596$, $p = 0,000$, taraf signifikan $p < 0,05$, dan $df = n - 2 = 79 - 2 = 77$ dengan pengujian dua arah dapat diperoleh harga $r_{tabel} = 0,221$. Hasil tersebut menggambarkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,596 > 0,221$), maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima sehingga korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa “ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsisme dengan motif memposting foto selfie di instagram pada remaja di SMA Negeri 1 Sidayu”

Hasil perhitungan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,596. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika remaja memiliki kecenderungan narsisme yang tinggi maka ia akan memposting foto selfie di instagram dengan berbagai macam motif. Sebaliknya remaja yang memiliki kecenderungan narsisme yang rendah kurang memiliki motif untuk memposting foto selfie di instagram.

Daftar Pustaka

- Adi, P. S dan Yudiati, E. A. 2009. Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Friendster. *Online Jurnal Psikologi*. Vol. 3, No.1.
- Aditya, Ranga. 2015. Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekan Baru. *Online Jom FISIP*. Vol. 2, No. 2.
- Ali, Muhammad & M. Asrori. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: Umm Press.
- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition, DSM-IV-TM*. Washington, DC: American Psychiantric Association Press.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Davison, Gerald C, dkk. 2006. *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- e-journal UAJY. 2014. *Fitur-Fitur Instagram.pdf*. dari <http://ejournal.uajy.ac.id/5575/3/KOM203702>. (diakses pada tanggal 15 Agustus 2017).
- Fitriyah, Lailatul dan Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Gunawan, Ary, H. 2010. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaplan, Harold I, dkk. 1997. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Edisi Ketujuh Jilid Dua*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kartono, Kartini. 2000. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Kure, Emanuel. 2016. *Pengguna Instagram di Indonesia Teraktif Ke-4 di Asia Pasifik*. diakses dari <http://www.beritasatu.com/digital-life/389500-pengguna-instagram-di-indonesia-teraktif-ke4-di-asiapasifik.html>. (diakses pada tanggal 12 September 2017).
- Malau, Medina, Christin. 2016. Motif Pengguna Aplikasi Line Webtoon (Studi Deskriptif Kuantitatif Pada Pengikut Akun Official Line Webtoon ID) Motive Of Line Webtoon App Users (Descriptive Quantitative Study Of Official Account Line Webtoon Id Followers). *Onlinee-Proceeding of Management*. Vol. 3, No.3.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Edisi Kedua)*. Jakarta: Erlangga.
- Natan, W. dkk. 2017. *E – Commerce Membuka Peluang Perkembangan Ekonomi Digital Indonesia*. <http://bbs.binus.ac.id/management/2017/08/e-commerce-membuka-peluang-perkembangan-ekonomi-digital-indonesia/>. (diakses pada tanggal 27 Agustus 2017).
- Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nevid, J, Rathus, S. & Greene B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.

- Pengguna Aktif Instagram Naik Pesat.* 2014. <https://tekno.tempo.co/read/news/2014/01/27/072548613/pengguna-aktif-instagram-naik-pesat>. (diakses pada tanggal 22 Agustus 2017).
- Rio, dll. 2017. Fenomena Selfie (Berfoto Sendiri) di Akun Media Sosial Path Sebagai Bentuk Ekspresi Diri (Pada Remaja SMK PGRI 3 Malang). *Online Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol. 6, No. 1.
- Rudi. 2017. Studi Tentang Siswa Yang Memiliki Sikap Narsisme Dan Penanganannya Melalui Latihan Bertanggung Jawab Dalam Konseling Gestal. *Online Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1, No. 2.
- Santi Novi Nitya. 2016. Hubungan Self Esteem dan Kecenderungan Narsisme Terhadap Pengguna Facebook Pada Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri. *Online Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Vol. 1, No. 2.
- Santrock, John W. 2011. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S, W. 2011. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Setiasih dan Puspitasari. 2015. Kebutuhan Remaja Untuk Mengirim Foto atau Video di Instagram. *Online Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol. 2, No. 2.
- Simatupang, Fritta Faulina. 2015. Fenomena Selfie (Self Portrait) di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru). *Online Jom FISIP*. Vol. 2, No. 1.
- Sobur Alex. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tanasa, Endzico Januar. 2015. *Studi Kualitatif Motif Dan Kepuasan Penggunaan Foto Selfie Dalam Akun Instagram*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Sebelas Maret. (diakses pada tanggal 4 Oktober 2017).
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Uyanto, S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Walgito Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, Syamsu LN. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

<https://www.instagram.com/about/us/>. *Sejarah Instagram*. (diakses pada tanggal 29 Agustus 2017).